

BAB I PENDAHULUAN

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa Politeknik STTT Bandung untuk menyelesaikan pendidikan diploma empat (D4). Secara umum, Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu syarat bagi mahasiswa untuk dapat terjun langsung di industri dengan tujuan mempelajari dan menambah pengetahuan serta mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja. Sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan, mahasiswa wajib membuat Laporan Praktik Kerja Lapangan. Laporan akan diuji sebagai penentu kelulusan.

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini berisi tentang pelaksanaan praktik kerja lapangan yang dilaksanakan dari tanggal 3 Oktober 2016 hingga tanggal 15 Desember 2016 yang dilakukan di CV.Lenny Agustin. CV.Lenny Agustin terletak di Jl. Setiabudi II Nomer 500, Jakarta Selatan. CV.Lenny Agustin merupakan rumah mode yang memproduksi berbagai jenis gaun *cocktail*. Fokus praktik kerja lapangan dilakukan pada bidang perencanaan produksi. Pada bidang tersebut dilakukan penyusunan konsep, perencanaan produksi suatu pakaian dan proses pembuatan produksi. Laporan praktik kerja ini akan membahas lima bab. Bab satu akan membahas keseluruhan bab secara umum. Bab dua yaitu mengenai keadaan umum CV.Lenny Agustin, perkembangan perusahaan, struktur organisasi perusahaan beserta uraian tugas, permodalan dan pemasaran, dan ketenagakerjaan yang meliputi jumlah dan tingkat pendidikan, distribusi tenaga kerja, sistem pembinaan dan pengembangan karyawan, sistem pengupahan dan fasilitas karyawan. Bab tiga akan mengulas mengenai bagian produksi. Hal-hal yang akan dibahas antara lain mengenai perencanaan dan pengendalian produksi, jenis dan jumlah mesin, pemeliharaan dan perbaikan mesin, dan pengendalian mutu.

Pada Bab empat akan mendiskusikan secara kritis, analisis dan komprehensif tentang salah satu topik bahasan pada Bab tiga. Hal yang akan didiskusikan adalah "Inefisiensi proses produksi dalam hal pembelian material". Inefisiensi tersebut disebabkan karena desainer tidak memberikan instruksi secara jelas material yang akan digunakan saat pembuatan sketsa desain serta tidak adanya

form untuk pembelian material kain. Hal tersebut berdampak pada seringnya terjadi kesalahan dalam pembelian material. Kepala produksi membeli material yang tidak sesuai dengan ekspektasi desainer. Hal itu menjadi suatu pemborosan material dan waktu, karena kepala produksi harus membeli material yang baru sampai desainer memberikan *approval* terhadap material yang akan digunakan.

Bab lima merupakan kesimpulan dari diskusi yaitu faktor yang menyebabkan terjadinya inefisiensi pada proses produksi dalam hal pembelian material yaitu tidak jelasnya informasi mengenai spesifikasi kain. Dampak yang ditimbulkan yaitu pemborosan kain dan inefisiensi. Untuk menangani masalah tersebut penulis menyarankan agar dilakukan tiga hal yaitu pembuatan *form* spesifikasi bahan baku, pemanfaatan ulang stok kain dan menjalin kerjasama dengan *supplier* kain.

